

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Diplomasi sebagai manajemen hubungan antar-negara dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya. Negara melalui perwakilan resmi dan aktor-aktor lain berusaha untuk menyampaikan, mengkoordinasikan dan mengamankan kepentingan nasional khusus atau yang lebih luas, yang dilakukan melalui korespondensi, pembicaraan tidak resmi, saling menyampaikan cara pandang, lobby, kunjungan dan aktivitas-aktivitas lainnya yang terkait (Barston, 1988).

Diplomasi sebagai kajian ilmu dari hubungan internasional yang digunakan sebagai salah satu inisiatif untuk mempromosikan negara, meningkatkan eksistensi atau menyebarkan pengaruh ke negara lain untuk meraih kepentingan nasional dari beberapa negara. Diplomasi merupakan metode untuk menyampaikan sebuah pesan dan kepentingan negara yang masih menyangkut dalam bidang politik, ekonomi, perdagangan sosial, budaya, pertahanan dan kepentingan lainnya yang masih dalam bingkai hubungan internasional, guna mencapai saling pengertian antar dua negara atau lebih dari dua negara.

Dalam hubungan diplomasi sekarang beberapa negara melalui diplomasi budaya. Menurut K. J. Holsti, diplomasi kebudayaan adalah usaha memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara melalui kebudayaan, secara mikro, seperti olahraga dan kesenian, atau secara makro misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer (Warsito & Wahyuni, 2007).

Diplomasi kebudayaan merupakan bagian dari Diplomasi Publik (Softpower Diplomasi), dengan mengandalkan kekuatan kerjasama ekonomi dan kebudayaan, sebagai lawan dari *hard power* yang didasarkan pada kekuatan militer. Dengan kata lain *soft power* adalah kemampuan untuk mendapatkan apa yang dikehendaki dengan mengajak dan menarik simpati orang lain, sehingga orang lain bisa sama-sama mewujudkan keinginan kita (Shoelhi, 2011).

Negara Korea Selatan dapat dikatakan sukses dalam menjalankan diplomasi budaya, dimana Korea Selatan menggunakan elemen kebudayaannya dengan industri hiburannya, sehingga menjadi budaya yang cukup populer di kalangan dunia dan Korea Selatan sendiri dapat meningkatkan citra Korea Selatan secara global.

Keberhasilan Korea Selatan ini dalam menerapkan diplomasi kebudayaannya terlihat dari peningkatan citra Korea Selatan, dimana awal mulanya Korea Selatan ini dianggap negara miskin dan kemudian mampu bangkit hingga sekarang begitu terkenal akan popular kebudayaannya. Selain citranya yang menjadi lebih baik, Korea

Selatan juga memiliki keuntungan lainnya, yaitu keuntungan dalam bidang ekonomi dan mampu memperbaiki hubungan antar negara yang dahulunya tidak memiliki hubungan baik dengan Korea Selatan.

Korea Selatan adalah salah satu negara yang terletak di kawasan Asia Timur. Saat ini Korea Selatan memiliki tingkat perekonomian yang maju. Korea selatan pada saat sebelum merdeka, belum memiliki struktur ekonomi sendiri, pada saat itu sistem ekonomi Korea masih menjadi bagian dari struktur Jepang.

Korea terletak pada sebuah semenanjung dengan luas sekitar 8.500 mil persegi yang terhampar dari bagian timur laut Benua Asia. Wilayah Korea di sebelah utara dibatasi dua aliran sungai, yaitu Sungai Yalu dan Tumen. Kedua sungai itu mengalir di antara Cina dan Korea. Sungai Yalu mengalir dari timur laut menuju ke arah tenggara sampai laut timur. Wilayah Korea sebelah barat dibatasi Laut Kuning, di sebelah selatan dibatasi Laut Cina Timur dan disebelah timur dibatasi Laut Jepang (Siong-Jin, 1978).

Desawa ini, Korea Selatan telah berkembang menjadi satu negara paling makmur di Asia yang ditandai dengan perekonomian Korea Selatan kini terbesar ketiga di Asia dan ke-13 di dunia. Hal ini penunjang kebangkitan ekonomi di negara Korea Selatan tidak lain karena sektor industri teknologi transportasi dan teknologi komunikasi yang didukung oleh kebudayaan Korea Selatan. Pada tahun 2004, ekspor film dan program televisi bersama dengan pariwisata dan produk Kpop menghasilkan pendapatan total hampir US\$2 miliar. Selain itu, menurut *statistic Bank*

Of Korea dari bidang ekspor budaya dan jasa hiburan, industry music Kpop telah menghasilkan US\$794 juta pada tahun 2011 dan mengalami peningkatan 25% dari US\$637 juta di tahun 2010, seiring kpop semakin diminati oleh masyarakat internasional (Nurchayani, 2014).

Beberapa tahun terakhir ini, Korea Selatan mengalami revolusi yang mampu memperbaiki sistem perekonomian Korea Selatan. Pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi meningkat pesat. Korea Selatan mampu bangkit dari salah satu negara paling miskin pada tahun 1950-an didunia dan kemudian pada tahun 1990-an dapat bangkit menjadi negara industri yang maju didunia.

Pertumbuhan ekonomi Korea sejak kemerdekaan dan setelah kerusakan hebat akibat perang Korea merupakan sebuah contoh keberhasilan pembangunan ekonomi nasional yang paling luar biasa di dunia. Dari titik terendah yang gelap pada tahun 1953 Republik Korea telah mencapai apa yang disebut sebagai “keajaiban ekonomi di Sungai Han”. Setelah berakhir perang Korea tahun 1953, *income* per kapita hanya mencapai 67 dollar, lebih rendah dari sebelum perang dan merupakan salah satu pendapatan yang terendah di dunia. 40% struktur telah hancur, 2/3-nya dari sektor industri. Produksi pertanian 27% lebih rendah dari masa sebelum perang, sehingga tanpa adanya bantuan dari luar banyak orang Korea yang kelaparan (Steinerg, 1989).

Korea Selatan merupakan negara yang terbuka melakukan hubungan diplomasi dengan negara-negara di dunia. Negara ini selalu melakukan hubungan baik dengan negara-negara lain, menjalin diplomasi yang begitu aktif, terutama

dengan negara-negara di Asia dan negara-negara yang menguntungkan negara Korea Selatan.

Dalam melakukan diplomasi budaya ini Korea Selatan memperkenalkan budaya-budayanya yang cukup populer di kalangan internasional, yaitu film, drama, musik dan makanan. Hal ini agar hubungan Korea Selatan dengan negara negara yang lain menjadi lebih baik serta banyak negara negara lainnya bekerjasama dengan Korea Selatan.

Salah satu yang dilakukan Korea Selatan untuk mengenalkan budayanya pada acara Asian Games 2014, dimana dalam acara Asian Games pada tahun 2014 Korea Selatan sebagai tuan rumah pada saat itu. Korea Selatan sendiri memperkenalkan budaya-budaya yang ada di Korea Selatan sendiri.

Upaya yang dilakukan Korea Selatan dalam diplomasi budaya ini yaitu, Korea Selatan mengenalkan budayanya pada saat pembukaan Asian Games pada tahun 2014. Dimana pada saat itu Asian Games pada tahun 2014 ini diadakan di Incheon, Korea Selatan dari tanggal 19 September sampai 4 Oktober 2014.

Asian Games sendiri merupakan acara tertua dan paling bergengsi di kalender *Olympic Council of Asia* (OCA), Asian Games ini ajang olahraga yang diselenggarakan setiap 4 tahun sekali, dengan atlet-atlet di Asia dan diselenggarakan oleh Dewan Olimpiade Asia. Acara Asian Games ini awalnya merupakan ajang dari olahraga di Asia kecil, acara ini diadakan untuk menunjukkan kesatuan dan kerjasama antar tiga negara, yaitu kerajaan Jepang, kepulauan Filipina dan Republik Tiongkok.

Asian Games sudah berjalan dari tahun 1951, dimana tuan rumah pada saat itu di India. Pada tahun 2014, Asian Games diadakan di Incheonm Korea Selatan. Untuk ketiga kalinya Korea Selatan terpilih menjadi penyelenggaraan event olahraga terbesar se-Asia, yaitu Asian Games ketujuhbelas tahun 2014 di Incheon sebagai tuan rumahnya. Sebelumnya, ibukota Korea Selatan, yaitu Seoul pernah menjadi tuan rumah pada tahun 1986, kemudian disusul pada tahun 2002, kota Busan menjadi kota kedua bagi Korea Selatan yang menjadi tuan rumah pelaksanaan Asian Games. Kota Incheon, Korea Selatan, terpilih menjadi tuan rumah pelaksanaan 17th Asian Games 2014.

Acara Asian Games tahun 2014 diadakan dari tanggal 19 September – 4 Oktober 2014. Dalam pembukaan acara Asian Games 2014, *The 2014 Incheon Asian Games Organization Committee (IAGOC)* sebagai penyelenggara Asian Games 2014 memiliki dua tema untuk *Opening Ceremony* Asian Games 2014, yaitu *Dream of 45 billion won, one Asia* dan *Encountering the Dream of Asia*. Panitia juga mengumumkan bahwa terdapat 36 cabang olahraga yang dipertandingkan pada Asian Games ke-17 ini. Korea Selatan sendiri mengambil kesempatan ini untuk bisa mendapatkan keuntungan, dengan memperkenalkan budaya-budaya yang dimiliki Korea Selatan agar negara-negara lainnya dapat menarik dan berhubungan baik dengan Korea Selatan serta dapat menaikkan perekonomian Korea Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian kali ini adalah: **“Mengapa Korea Selatan mengusung tema *“Encountering the Dream of Asia”* dalam pelaksanaan Opening Ceremony Asian Games 2014 di Incheon Korea Selatan?”**

C. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan untuk menganalisa dalam rumusan masalah yang telah penulis tetapkan diatas adalah Konsep Kepentingan Nasional dan Diplomasi Budaya. Seperti akan dijabarkan berikut ini.

1. Konsep Kepentingan Nasional

Menurut H. J. Morgenthau, kepentingan nasional memiliki arti yang sama dengan usaha negara untuk mengejar “power”, yang power itu sendiri memiliki istilah segala sesuatu yang mengembang dan memelihara kontrol suatu negara terhadap negara lain (Nincic, 1999). Power tersebut dapat digunakan untuk peegang kendali suatu negara tergadap negara lain. Power dalam konteks ini hanya berkaitan kekuasaan dan kekuatan, akan tetapi poweri ini juga berkaitan dengan pengaruh (*influence*), kapabilitas dan kapasitas yang dimiliki suatu negara dalam menjalankan hubungan eksternal.

Menurut (Holsti, 1995), kepentingan nasional mencakup lima unsur, yaitu:

a. *Security* (Keamanan)

Merupakan tujuan utama dari setiap negara untuk mempertahankan diri (*Self Defence*) dari ancaman yang berasal dari dalam ataupun luar. Keamanan tersebut dalam artian melindungi penduduk, wilayah, kedaulatannya dari ancaman yang membahayakan bukan hanya dalam perang, dan juga hal yang bersifat fisik saja, namun juga termasuk dalam hal penduduk, pemerintah, ekonomi serta ideologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kuat atau lemahnya suatu negara, selain ditinjau dari segi ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas badan militer demi menjaga keamanan negara yang bersangkutan. Tanpa adanya keamanan yang tercipta, maka akan terjadi kekacauan dimana-mana dan menciptakan keresahan bagi masyarakat (Holsti, 1995).

b. *Economy* (Ekonomi)

Ekonomi adalah masalah krusial yang dialami oleh dunia akhir-akhir ini. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena ekonomi memegang peranan yang sangat penting dalam mengambil keputusan seperti kebijakan, dampak ekonomi ini dapat mengganggu stabilitas negara. Sehingga dalam penyusunan kepentingan nasional, ekonomi merupakan hal vital yang tidak boleh diabaikan (Holsti, 1995).

c. *Autonomy* (Otonomi)

Kemampuan untuk memformulasika kebijaka domestik dan luar negeri berdasarkan pada prioritas pemerintah sendiri dan segala resikonya, serta kemampuan untuk menahan tekanan, pengaruh dan ancaman dari negara lain (Holsti, 1995).

d. *Welfare* (kesejahteraan)

Faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari suatu negara. Sebagai contoh adalah sebuah negara yang memiliki kekuatan militer besar namun tidak memperhatikan kesejahteraan rakyatnya merupakan kelompok negara kurang baik. Sedangkan negara yang memiliki kekuatan militer kurang kuat namun memperlihatkan kesejahteraan rakyatnya adalah negara yang baik (Holsti, 1995).

e. *Prestigious* (Prestis)

Keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peranan yang penting, selain pandangan tradisional yang menganggap sumber utama status adalah kekuatan militer. Sebagai contoh adalah upaya yang dilakukan oleh negara-negara semi peri-peri untuk menjadi negarapusat, negara berkembang atau pinggiran untuk menjadi negara maju atau semi peri-peri (Holsti, 1995).

Dalam kelima kategori umum yang dijabarkan oleh K. J. Holsti diatas, penulis beranggapan bahwa *Prestigious* adalah unsur yang cukup diaplikasikan pada pembahasan diplomasi kebudayaan Korea Selatan dalam pelaksanaa *Opening Ceremony* Asian Games 2014 di Icheon Korea Selatan. Dengan menjadi tuan rumah pelaksanaan Asian Games tentunya sudah menjadi sebuah kepentingan dan kehormatan bagi Korea Selatan. Karena dalam kesempatan yang didapat oleh Korea

Selatan dapat menjadi sebuah kebanggaan bagi pemerintah dan masyarakat Korea Selatan sendiri. Saat pelaksanaan *Opening Ceremony Asian Games 2014*, Korea Selatan memperlihatkan budaya-budaya yang ada di Korea Selatan, tak hanya budayanya saja tetapi Korea Selatan memperlihatkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki Korea Selatan.

2. Diplomasi Budaya

Penggunaan budaya didalam bentuk diplomasi dikenal sebagai Diplomasi kebudayaan yang dijabarkan menurut K. J. Holsti yakni :

“Diplomasi kebudayaan adalah usaha memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara melalui kebudayaan, secara mikro, seperti olahraga, dan kesenian, atau secara makro misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer” (Warsito & Wahyuni, 2007)

Aktor yang dapat melakukan diplomasi kebudayaan adalah pemerintah maupun lembaga non-pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga negara. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara pemerintah-pemerintah, pemerintah-swasta, swasta-swasta, pribadi-pribadi, pemerintah-pribadi, dan seterusnya. (Warsito & Wahyuni, 2007)

Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan umum guna mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu. Sasaran utama diplomasi kebudayaan adalah pendapat umum baik level nasional maupun level internasional. Dimana sarana dari diplomasi kebudayaan tersebut dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri tertentu.

Dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan, diperlukan adanya aktor atau para pelaku. Aktor dan pelaku diplomasi kebudayaan biasanya dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individu maupun kolektif atau setiap negara sehingga pola yang terjadi berupa hubungan antara pemerintah dengan pemerintah, pemerintah dengan swasta, swasta dengan pribadi, pribadi dengan pribadi maupun pemerintah dengan pribadi. Sedangkan tujuan dari diplomasi kebudayaan itu sendiri adalah untuk mempengaruhi pendapat umum guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu. Definisi dari diplomasi kebudayaan yang dikemukakan oleh Milton Cummings adalah pertukaran ide-ide, informasi, seni, dan aspek-aspek lain dari budaya diantara bangsa-bangsa dan masyarakat. Para manusia untuk mendorong saling pengertian. (Lenczovusky, 2011)

Diplomasi kebudayaan dilakukan sebagai upaya untuk mencapai kepentingan bangsa dalam memahami, menginformasikan dan mempengaruhi bangsa lain melalui budaya. Diplomasi kebudayaan menjadi salah satu sarana yang cukup efektif untuk mencapai kepentingan bangsa, agar bangsa lain dapat memahami, mendapatkan sebuah informasi dan bisa dipengaruhi untuk kepentingan-kepentingan berbagai hal dari bangsa kita. Dengan dilakukannya diplomasi kebudayaan ini dapat meningkatkan

apresiasi dan pemahaman untuk peningkatan citra positif, membangun saling pengertian dan memperbaiki citra bangsa.

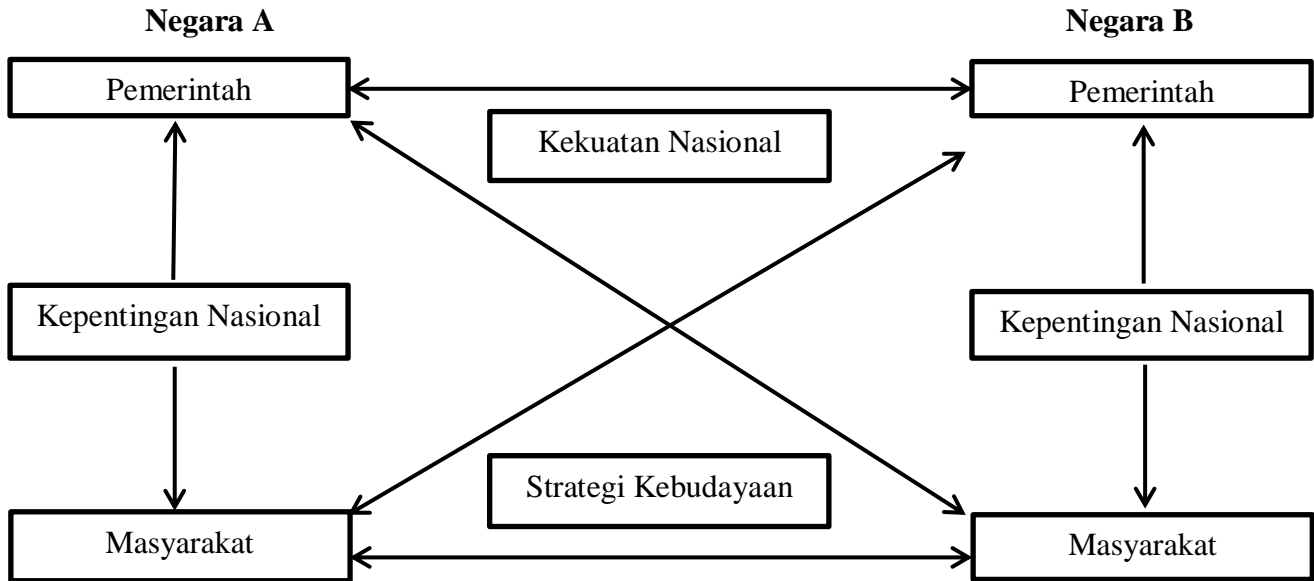
Diplomasi kebudayaan termasuk dalam bentuk diplomasi *soft power*, pelaksanaan politik dengan memanfaatkan hal-hal budaya, tanpa penggunaan kekerasan. Diplomasi publik (*soft power*) menekankan gagasan alternative penyelesaian masalah melalui pesan-pesan damai, bukan melalui provokasi, agitasi atau sinisme. (Shoelhi, 2011)

Menurut Shin Seung Jin (2008) dalam tulisannya yang berjudul *Strategic Directions for the Activations of Cultural Diplomacy to Enhance the Country Image of the Republic of Korea* menjelaskan bahwa aktivitas diplomasi kebudayaan merupakan cara lain yang dilakukan suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya, selain dari cara-cara militer. Kepentingan nasionalnya yang ingin dicapai biasanya berupa keinginan untuk mendapatkan penilaian positif dari masyarakat negara lain sehingga mempermudah dilakukan kerjasama-kerjasama diberbagai bidang. Disamping itu juga, menurut Shin, dalam melakukan diplomasi kebudayaan suatu negara harus lebih dahulu mengetahui karakteristik negara pemerintah, sehingga tujuan dari negara pengirim dapat tercapai secara efektif.

Diplomasi kebudayaan dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individual ataupun kolektif atau setiap warga negara. Oleh sebab itu, hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara pelaku atau aktor hubungan internasional.

Gambar 1.1

Skema Pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan (Warsito & Wahyuni, 2007)



Dari skema diatas dapat dilihat bahwa pelaku-pelaku diplomasi kebudayaan dapat dibedakan dari pelaku-pelaku diplomasi yang lain, karena pelaki-pelaku tersebut dari pihak pemerintah atau resmi saja, namun ada dari non-pemerintah bahwa ada dari perorangan. Sebab, sasaran diplomasi kebudayaan ini adalah seluruh masyarakat, bukan sekedar pemerintah.

Secara makro, diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasional melalui dimensi kebudayaan, termasuk didalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideology, terknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional (Warsito & Wahyuni, 2007).

Dari segi pola komunikasi yang seperti ini, dapat dikemukakan beberapa jenis konsep diplomasi menurut tujuan, bentuk dan saranya.

Tabel 1.1

Hubungan antar situasi, bentuk, tujuan dan sarana Diplomasi Kebudayaan (Warsito & Wahyuni, 2007)

| Situasi | Bentuk | Tujuan | Sarana |
|---------|---|--|--|
| Damai | <ul style="list-style-type: none"> • Eksibisi • Kompetisi • Pertukaran Misi • Negoisasi • Konferensi | <ul style="list-style-type: none"> • Pengakuan • Hegemoni • Persahabatan • Penyesuaian | <ul style="list-style-type: none"> • Pariwisata • Olahraga • Pendidikan • Perdagangan • Kesenian |
| Krisis | <ul style="list-style-type: none"> • Propaganda • Pertukaran Misi • Negoisasi | <ul style="list-style-type: none"> • Persuasi • Penyesuaian • Pengakuan • Ancaman | <ul style="list-style-type: none"> • Politik • Mass Media • Diplomasi • Misi Tingkat Tinggi • Opini Publik |
| Konflik | <ul style="list-style-type: none"> • Teror • Penetrasi • Pertukaran Misi • Negosiasi | <ul style="list-style-type: none"> • Ancaman • Subversi • Persuasi • Pengakuan | <ul style="list-style-type: none"> • Opini Publik • Perdagangan • Para Militer • Forum Resmi |
| Perang | <ul style="list-style-type: none"> • Kompetisi • Teror • Penetrasi • Propaganda • Embargo • Boikot • Blokade | <ul style="list-style-type: none"> • Dominasi • Hegemoni • Ancaman • Subversi • Pengakuan • Penaklukan | <ul style="list-style-type: none"> • Militer • Para Militer • Penyelundupan • Opini Publik • Perdagangan • Supply Barang Konsumtif |

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa eksibisi merupakan salah satu bentuk diplomasi kebudayaan. Eksibisi atau pameran yang dapat dilakukan untuk menampilkan konsep atau sebuah karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi maupun nilai-nilai sosial dari suatu bangsa pada bangsa lain. Eksibisi merupakan bentuk diplomasi kebudayaan paling konvensional mengingat gaya diplomasi modern ini secara terbuka, artinya bahwa diplomasi modern ini secara konvensional menganut dasar eksibisionistik dan transparan.

Eksibisionistik artinya setiap bangsa mempunyai keinginan yang merupakan keharusan untuk selalu pameran tentang keunggulan tertentu yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan lebih tinggi. Transparan, karena kemajuan teknologi informasi mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi dalam suatu negara tertentu dapat saja diketahui oleh negara lain. Eksibisi dapat saja dilakukan diluar negara maupun didalam negara, baik secara sendiri (satu negara) maupun secara multinasional. Kenyataan sehari-hari membuktikan bahwa melalui pameran dapat diperoleh manfaat pengakuan yang kemudian dikaitkan dengan kepentingan nasional, baik melalui pariwisata, pendidikan, kesenian, kebudayaan, dan lain-lain (Warsito & Wahyuni, 2007).

Bentuk eksibisi ini bersifat formal, legal, terbuka serta langsung. Dimana formal sama dengan sesuai dengan konstitusi negara yang bersangkutan. Terbuka ini maksudnya kepada masyarakat bangsa lain.

Dalam pelaksanaan Asian Games 2014 di Icheon Korea Selatan ini, menggunakan diplomasi budayanya untuk mempengaruhi masyarakat internasional. Dalam pelaksanaan ini juga dapat dikatakan sebagai bentuk eksibisi karena dalam pelaksanaan tersebut mempertunjukkan kesenian dan budaya yang dimiliki oleh Korea Selatan. Sifat formal yang ditunjukkan dengan adanya *Opening Ceremony* yang menandakan bahwa peresmian pelaksanaan acara Asian Games 2014 di Icheon Korea Selatan. Dalam pelaksanaan Asian Games 2014 dilaksanakan bukan berdasarkan spontanitas. Korea Selatan menginginkan bahwa tarian dan budaya yang ditampilkan saat *Opening Ceremony* Asian Games 2014 adalah milik Korea Selatan, agar masyarakat internasional beranggapan bahwa budaya-budaya yang ditampilkan memang milik Korea Selatan.

D. Hipotesis

Korea Selatan mengusung tema "*Encountering the Dream of Asia*" dalam pelaksanaan *Opening Ceremony* Asian Games 2014 di Icheon Korea Selatan karena Korea Selatan ingin memperkenalkan budaya yang dimiliki Korea Selatan melalui kesenian dalam misi upaya perdamaian dengan negara lain.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi adalah deskripsi analisis. Suatu metode mengumpulkan informasi menggunakan fakta-fakta dari data sekunder yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal-

jurnal, surat kabar, website, serta tulisan-tulisan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyajian data penulis mengumpulkan data-data dan teori yang berasal dari berbagai sumber melalui studi kepustakaan. Oleh karena itu artikel yang tercetak atau digital merupakan materi yang berguna sebagai penunjang pembuatan skripsi ini.

F. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi diplomasi Korea Selatan dalam pelaksanaan *Opening Ceremony* Asian Games 2014 di Icheon Korea Selatan
2. Mengetahui keunggulan dan budaya yang ditunjukkan Korea Selatan saat *Opening Ceremony* Asian Games 2014 di Icheon Korea Selatan

G. Batasan Penulisan

Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan, selanjutnya jangkauan penelitian mengenai diplomasi kebudayaan Korea Selatan saat pelaksanaan *Opening Ceremony* Asian Games 2014 di Icheon Korea Selatan hanya akan membahas pada tahu dan tempat terselenggarakannya event ini. Akan tetapi penulis tetap tidak akan mengesampingkan data-data diluar jangkauan tersebut.

H. Sistem Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesis, Metode Penelitian, Tujuan Penulisan, Batasan Penelitian dan Sistematik Penulisan.

Bab II membahas mengenai Sejarah Korea Selatan dan Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan.

Bab III membahas tentang sejarah Asian Games dan pelaksanaan Asian Games 2014.

Bab IV membahas mengenai Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan saat pelaksanaan *Opening Ceremony* Asian Games 2014 di Icheon Korea Selatan dan dampak dari pelaksanaan tersebut.

Bab V adalah penutupan yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini.